

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini memaparkan ikhtisar dari beberapa kajian yang berhasil dibahas pada bab-bab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan Ikhwanul Muslimin (IM) pada dua masa kepemimpinan yang berbeda yakni di masa Gamal Abdul Nasser dan Mubarak. Rezim Gamal Abdul Nasser dan Husni Mubarak merupakan dua rezim pemerintahan militer yang memiliki gaya kepemimpinan sama yakni otoriter/diktator.

Namun, sejarah keterlibatan dua rezim ini dengan IM sangatlah berbeda. Nasser pernah menjadi anggota *Nizham Khas* (biro khusus) IM sehingga mengetahui kadar kekuatan IM, yang kemudian dianggapnya dapat menjadi ancaman atas eksistensinya. Akibatnya, tindakan yang begitu represif ditunjukkan Nasser terhadap IM. Berbeda dengan Mubarak yang terlihat sedikit agak lunak dalam menentukan kebijakan terhadap IM.

Pengaruh hubungan luar negeri yang berbeda antara kedua rezim tersebut menjadi pemicu perbedaan kebijakan antar kedua rezim terhadap IM. Dimana Nasser lebih condong kepada negara-negara sosialis sedangkan Mubarak lebih condong kepada negara-negara liberal. Walaupun, kedua rezim ini adalah rezim diktator. Namun, faktor sejarah dan hubungan luar negeri yang berbeda membuat kebijakan berbeda terhadap IM. Karenanya IM memiliki strategi yang berbeda pula dalam menghadapi dua rezim tersebut. Walaupun dengan sikap yang

berbeda, kedua rezim ini sama-sama melakukan tindakan-tindakan represif untuk menekan IM.

IM atau Ikhwanul Muslimin merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki visi dan misi, menegakkan syari'at Islam. Karena doktrin-doktrinnya begitu kuat terhadap kader-kadernya, anggota IM (Ikhwan) muncul sebagai kader yang begitu militan. Keberadaannya kemudian menjadi ancaman bagi eksistensi pemerintahan yang tidak sejalan dengan pemahaman Ikhwan.

Dalam hal ini, dapat dilihat pada masa Nasser. Nasser adalah pemimpin yang penuh kharisma dan telah banyak menorehkan jasa bagi rakyatnya. Nasser memiliki legitimasi yang kuat dari rakyatnya karena ia naik menjadi presiden atas perjuangannya sendiri, yakni meng kudeta Naguib.

Menurut masyarakatnya, Nasser telah berjasa bagi kemajuan Negara Mesir. Seperti yang pernah ia lakukan dalam rangka nasionalisasi Terusan Suez dan pembangunan bendungan Aswan, serta kemenangannya dalam perang Yom Kippoor melawan Israel. Nasser juga dikenal di Negara-negara Arab berkat idenya mencetuskan Pan Arabisme, sebuah paham yang digunakan untuk menyatukan bangsa-bangsa Arab. Pan Arabisme ini kemudian dekat dengan Nasionalisme Arab. Walau akhirnya gagal karena kealahannya dalam Perang Enam Hari melawan Israel.

Nasser pernah menjalin hubungan baik dengan IM, ia pernah melatih biro rahasia IM untuk persiapan dalam kudeta yang dilakukan terhadap raja Farouk

Namun, karena pandangan ideologi yang berbeda dan masing-masing tidak dapat menurunkan tuntutan, akhirnya retaklah hubungan baik antara IM dan Nasser.

Pandangan yang berbeda antara Nasser dan IM mengenai bentuk Negara, Islam yang disepakati IM dan Negara republik yang diinginkan Nasser, memunculkan sentiment-sentimen antara keduanya.

Karena Nasser pernah terlibat di biro rahasia IM, ia menganggap basis pengaruh IM yang besar dengan ideologi yang dibawanya mampu menggoyahkan pemerintahannya. Sehingga, Nasser melakukan tindakan-tindakan represif untuk menekan IM. Pada tahun 1954, Nasser menyatakan IM sebagai organisasi terlarang. IM mulai menggunakan *low profile strategy* yang kemudian bertransformasi menjadi gerakan *underground* untuk melanjutkan misinya. Strategi ini digunakan untuk menghindari tekanan yang begitu kuat dari penguasa sekaligus digunakan untuk melindungi kader-kader IM.

Masa ini merupakan periode *Jahriyatu ad Da'wah* dan *Sirriyatu at Tanzhim* atau dengan kata lain dakwah IM secara terang-terangan dan organisasinya adalah organisasi yang tersembunyi (ilegal). Pada masa ini IM memfokuskan diri untuk menyebarkan ideologinya dan mencari orang yang mau diajak bergabung dalam gerakannya. Sehingga, masa ini sering disebut masa rehabilitasi organisasi IM. Walaupun, pemerintah Nasser tidak tinggal diam dan tetap melakukan langkah-langkah terhadap segala aktivitas IM yang dianggap

Dalam masa ini, metode dakwah yang digunakan IM adalah metode dakwah *fardiyah* (individu). Metode dakwah ini cukup efektif untuk menanamkan ideologi yang dibawanya.

Berbeda dengan masa kepemimpinan Husni Mubarak, ia tidak terlalu konfrontatif dalam menghadapi IM. Hal ini karena Mubarak tidak memiliki *bargaining position* yang kuat dari seluruh lapisan masyarakat Mesir. Mubarak naik menjadi presiden berawal dari pengangkatan dirinya menggantikan Anwar Sadat, presiden sebelumnya. Kemudian dalam pemilu 1981, Mubarak memenangkan pemilu dengan calon tunggal. Mubarak tidak dapat melakukan tindakan-tindakan konfrontatif terhadap lawannya, karenanya Mubarak lebih memilih melunakkan hubungan, salah satunya adalah memberikan porsi jabatan kepada lawan politiknya.

Pada masa Mubarak, IM diberikan kelonggaran untuk ikut serta dalam pemilu. Walaupun tanpa partai politiknya sendiri, karena Mubarak membatasi IM untuk mendirikan partai politik. Kebijakan yang ditunjukkan Mubarak ini tidak lain agar IM bisa diajak bekerjasama sehingga tidak mengganggu pemerintahannya. Kedekatannya dengan AS, yang dianggap sebagai negara pelopor demokrasi membuat Mesir harus mencitrakan negaranya sebagai negara yang demokratis. Walaupun sesungguhnya, menurut Middle East Watch dan Amnesty International, Mubarak telah melakukan banyak pelanggaran HAM, seperti memenjarakan ribuan orang tanpa didili terlebih dahulu.

Dalam menghadapi rezim Mubarak, IM menggunakan strategi *layering* saat IM menguasai asosiasi-asosiasi profesional dan advokasi, dimana ia tampil sebagai kekuatan oposisi. Keikutsertaan IM dalam pemilu 2005 menuai prestasi gemilang. Teknik *spreading* ke beberapa asosiasi dan lembaga-lembaga membuat IM mampu memperoleh suara yang cukup besar. Begitu pun, setelah pemerintahan Mubarak tumbang, IM mampu memperoleh suara mayoritas baik di pemilu legislatif maupun pemilu presiden. Selain menggunakan jalur asosiasi-asosiasi profesional dan turut serta dalam pemilu legislatif, IM bergerak dengan semakin menunjukkan jaket Islamisnya. Di saat rezim Mubarak membuat masyarakat harus merasakan jauh dari nilai-nilai keislaman, IM hadir sebagai solusi. Nilai-nilai keislaman yang dibawanya menjadi nilai-nilai spiritual yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Sehingga, keinginan untuk merubah kehidupan yang lebih baik sangat diharapkan masyarakat dari kader-kader IM. Karenanya, IM dapat menang dalam pemilu 2005.

IM telah menggunakan semua strategi yang dirumuskan Suharko, kecuali strategi keterlibatan kritis (*critical engagement*). Karena memang dua rezim Nasser dan Mubarak tidak memberikan sedikit pun peluang bagi oposisinya untuk bergabung dengan pemerinatah berkuasa, sehingga layak disebut otoriter. IM mampu bertahan selama hampir satu abad lamanya menghadapi pemerintahan otoriter, dengan berbagai macam strategi disesuaikan dengan kebijakan-kebijakan rezim terhadapnya. Sampai pada akhirnya ia mengambil momentum untuk turut

Naiknya Morsi ke kursi kepresidenan didukung oleh setengah dari jumlah pemilih. Itu menandakan bahwa basis kekuatan yang besar telah dikantongi oleh pemimpin Ikhwanul Muslimin tersebut. Morsi juga mendapat dukungan dari banyak kelompok Islamis seperti Partai An Nur, kelompok Salafi, kelompok Persaudaraan Muslim, dan beberapa kelompok Islamis lain. Kemenangan Partai Kebebasan dan Keadilan (*Freedom and Justice Party/FJP*) yang dipimpin oleh Mohammad Mursi di luar dugaan. Hal ini juga berkat pengalamannya dalam pemilu legislatif beberapa bulan sebelumnya.

Untuk mengetahui lebih *detail* mengenai perbandingan dua rezim ini, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1 Perbandingan Strategi Politik Ikhwanul Muslimin

No	Indikator	Perbandingan Dua Rezim	
		Rezim Gamal Abdul Nasser	Rezim Husni Mubarak
1.	Karakteristik Rezim	Diktator, kharismatik, lebih condong kepada sosialis Soviet	Diktator, lebih condong kepada liberalis Amerika Serikat
2.	Kebijakan	Represif	Akomodatif
3.	Sifat Partisipasi Politik Ikhwanul Muslimin	Negatif	Positif
4.	Bentuk Partisipasi Politik	Demonstrasi	Turut serta dalam pemilu Majelis Rendah
5.	Bentuk Pertahanan	Membentuk Kelompok Gerakan 1965, Membangun Dukungan Jama'ah Muslimat	Menjadi kelompok oposisi bersama dengan partai lain
6.	Penanaman Pengaruh dan <i>Spreading</i>	Interaksi Individu (<i>da'wah fardiyah</i>)	Melalui Penguasaan asosiasi-asosiasi professional, menjadi gerakan reformis-agamis
6.	Bentuk Lembaga	Ilegal	Legal